

## PERAN MAHASISWA PKL DALAM PENANGANAN WNI TERLANTAR PASCA DEPORTASI DI BANDARA KUALANAMU DELI SERDANG SUMATERA UTARA MENGGUNAKAN METODE CASEWORK

Dinda Afrisa BR Sagala<sup>1</sup>, Fajar Utama Ritonga<sup>2</sup>

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara.

Kota Medan, Indonesia

Email : [dindafrisa@students.usu.ac.id](mailto:dindafrisa@students.usu.ac.id)<sup>1</sup>

[Fajar.utama@usu.ac.id](mailto:Fajar.utama@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Globalisasi dan mobilitas tenaga kerja Indonesia ke luar negeri telah meningkatkan risiko deportasi, yang membawa dampak sosial dan psikologis signifikan bagi para korban, seperti kehilangan identitas, gangguan mental, dan keterlantaran. Jurnal ini membahas proses intervensi sosial berbasis metode case work terhadap seorang WNI berinisial "S" yang dideportasi dari Malaysia dan ditemukan dalam kondisi linglung dan tanpa identitas di Bandara Kualanamu, Medan. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui tahapan intervensi mikro: kesadaran masalah, intake, pengembangan motivasi, asesmen, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan case work efektif dalam membantu pemulihan keberfungsian sosial klien, yang ditandai dengan peningkatan kesadaran diri, kestabilan psikis, dan kesiapan untuk hidup mandiri. Studi ini menegaskan pentingnya peran pekerja sosial dan lembaga kesejahteraan sosial dalam menangani WNI pasca deportasi secara holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** deportasi, intervensi sosial, case work, WNI, kesejahteraan sosial, pekerja sosial

### ABSTRACT

*The globalization and mobility of Indonesian workers abroad have increased the risk of deportation, which has had significant social and psychological effects on victims, such as loss of identity, mental disorders, and neglect. This journal discusses the casework method-based social intervention process against an Indonesian citizen with the initials "S" who was deported from Malaysia and found in a daze and unidentified condition at Kualanamu Airport, Medan. The research was conducted qualitatively with a case study approach through micro-intervention stages: problem detection, intakes, motivation development, assessment, planning, implementation, evaluation, and termination. Results show that the case work approach is effective in helping the recovery of clients' social functions, characterized by increased self-awareness, psychic stability, and readiness for independent living. This study emphasized the importance of the role of social workers and*

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234.KK.443

Prefix DOI :  
**10.9765/Krepa.V218.3784**

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*social welfare institutions in handling Indonesian citizens after the holistically and continuously deportation.*

**Keywords:** *deportation, social intervention, case work, Indonesian citizens, social welfare, social workers*

## PENDAHULUAN

Deportasi adalah tindakan pemulangan atau pengusiran seseorang dari suatu negara kembali ke negara asalnya atau ke negara lain, biasanya karena orang tersebut dianggap melanggar hukum keimigrasian, tidak memiliki izin tinggal yang sah, atau dianggap mengancam keamanan dan ketertiban negara tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), deportasi yaitu pembuangan, pengasingan, atau pengusiran seseorang ke luar suatu negeri sebagai hukuman, atau karena orang tersebut tidak berhak tinggal di situ. Sedangkan, berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian, deportasi adalah tindakan paksa mengeluarkan orang asing dari wilayah Indonesia. Dari Pasal 13 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian, pejabat imigrasi menolak Orang Asing masuk Wilayah Indonesia dalam hal orang asing tersebut. Namanya tercantum dalam daftar Penangkalan, Tidak memiliki Dokumen Perjalanan yang sah dan berlaku, Memiliki dokumen Keimigrasian yang palsu, Tidak memiliki Visa, kecuali yang dibebaskan dari kewajiban memiliki Visa, Telah memberi keterangan yang tidak benar dalam memperoleh Visa, Menderita penyakit menular yang membahayakan kesehatan umum, Terlibat kejahatan internasional dan tindak pidana transnasional yang terorganisasi, Termasuk dalam daftar pencarian orang untuk ditangkap dari suatu negara asing, Terlibat dalam kegiatan makar terhadap Pemerintah Republik Indonesia, Termasuk dalam jaringan praktik atau kegiatan prostitusi, perdagangan orang dan penyelundupan manusia.

Globalisasi dan perkembangan ekonomi dunia mendorong mobilitas manusia lintas negara, termasuk migrasi tenaga kerja dari Indonesia ke luar negeri. Warga Negara Indonesia (WNI) yang bekerja sebagai tenaga kerja migran kerap kali mengalami persoalan yang kompleks di negara tujuan, mulai dari eksploitasi, pelanggaran kontrak kerja, hingga persoalan hukum yang berujung pada deportasi. Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) menyatakan ada tren peningkatan angka pemulangan Warga Negara Indonesia (WNI) bermasalah dari Sarawak, Malaysia tahun 2024. Data perlindungan dan pendampingan deportasi WNI dari Sarawak, Malaysia menunjukkan, sepanjang Januari-Desember 2024 terdapat peningkatan 13 persen deportasi dibanding tahun sebelumnya. "Berdasarkan data perlindungan dalam pendampingan pemulangan WNI dari Sarawak, Malaysia yang terkendala atau bermasalah sepanjang tahun ini, sudah melampaui jumlah dari tahun sebelumnya," ungkap Raden Sigit Witjaksono, Konsul Jenderal Republik Indonesia. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar bagi negara dalam hal perlindungan dan reintegrasi sosial pasca deportasi.

Deportasi sering kali tidak hanya berdampak pada status hukum atau pekerjaan WNI, tetapi juga berdampak pada kondisi sosial, psikologis, dan ekonomi mereka. Banyak dari mereka yang kembali dalam keadaan tanpa identitas, mengalami gangguan mental, atau kehilangan jejaring sosial dan keluarga. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran lembaga sosial dan pekerja sosial sangat diperlukan untuk melakukan intervensi yang tepat agar keberfungsian sosial individu dapat dipulihkan dan mereka dapat kembali menjalani kehidupan secara normal.

Salah satu bentuk respons terhadap permasalahan ini dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang melalui program penanganan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Program ini melibatkan mahasiswa dari Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara dalam kegiatan praktik kerja lapangan (PKL), sebagai bagian dari

pembelajaran aplikatif. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai observer, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang secara langsung terlibat dalam proses assessment, intervensi, dan evaluasi terhadap klien dengan permasalahan sosial tertentu.

Kasus yang menjadi fokus dalam jurnal ini adalah seorang perempuan berinisial "S" yang dideportasi dari Malaysia dan ditemukan dalam kondisi terlantar dan linglung di sekitar Bandara Internasional Kualanamu Medan. Klien tidak memiliki dokumen identitas, tidak mampu mengingat informasi pribadi, dan menunjukkan gejala gangguan psikososial. Penanganan terhadap klien dilakukan oleh Dinas Sosial Deli Serdang dengan melibatkan praktikan PKL dalam pelaksanaan intervensi sosial berdasarkan pendekatan case work. Maka pada penulisan ini praktikan menggunakan metode casework yang dikemukakan oleh Zastrow. Casework adalah salah satu metode dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah pribadi dan sosial mereka melalui hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Charles Zastrow mendefinisikan casework sebagai upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu individu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mencapai kesejahteraan sosial dan emosional. Dalam konteks ini, intervensi dilakukan secara sistematis melalui tahapan-tahapan seperti penyadaran masalah, intake, pengembangan motivasi, assesment, perencanaan intervensi, pelaksanaan strategi, evaluasi, dan terminasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran pekerja sosial serta proses intervensi sosial yang diterapkan dalam menangani kasus keterlantaran Warga Negara Indonesia (WNI) pasca deportasi. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi efektivitas pendekatan case work dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial klien. Menurut Benjamin, Bessant, dan Watts (1997), peran merupakan seperangkat aturan, nilai, dan inspirasi hidup yang dijalankan individu dalam masyarakat. Artinya, masyarakat turut membentuk peran individu. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pengembangan aktivitas manusia, pekerja sosial memiliki kepentingan dalam memberikan intervensi sosial kepada individu yang tidak memiliki keterampilan dan kesempatan untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sosialnya.

Layanan intervensi sosial dapat menjadi bentuk bantuan yang paling bermanfaat. Pekerja sosial dituntut untuk memberikan pelayanan kepada individu yang ingin mengembangkan kapasitas sosialnya, khususnya ketika mereka menghadapi permasalahan yang menghambat keberfungsian sosialnya. Intervensi ini berfokus pada penyediaan sumber daya yang dibutuhkan serta membantu klien merasa aman, bahkan dalam situasi penuh ketakutan. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan layanan kesejahteraan sosial di Indonesia, khususnya dalam penanganan WNI deportan yang mengalami keterlantaran.

## **METODE**

Metode yang dilakukan oleh penulis dalam jurnal ini yaitu, penulis menggunakan metode Kualitatif. Yang dimana Menurut (Moleong, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dan juga menurut (Mulyana, 2008) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.

Pada tahapan ini saya juga melakukan tahapan Intervensi mikro yang berfokus pada individu dan keluarga, dengan tujuan memperbaiki kesejahteraan personal melalui interaksi

langsung dan konseling. Pada level intervensi ini digunakan unit intervensi Sosial Casework. Menurut Zastrow (2009), social casework melibatkan pendekatan individual untuk membantu klien mengatasi masalah pribadi dan sosial mereka.

Sedangkan untuk pengumpulan datanya penulis melakukan Observasi di UPT Rumah Perlindungan Sosial Deli Serdang. Menurut Arikunto (2006:124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun dengan demikian praktikan menggunakan model intervensi case work yang dikemukakan oleh Zastrow, dimana dalam metode case work yang dikembangkan oleh Richmond dikenal dengan "family casework" atau juga dikenal dengan "social casework". Jadi, pada dasarnya metode intervensi dikembangkan untuk menangani masalah klien untuk keberfungsian sosial yang melibatkan keluarga maupun kerabat terdekat. Adapun proses penyelesaian masalah yaitu :

### 1. Penysadaran Akan Adanya Masalah

pada tahap ini praktikan memberikan pemahaman kepada "S" bahwasanya setiap manusia memiliki masalah dalam hidupnya dan di setiap masalah pun selalu ada solusinya, praktikan juga memberi contoh langsung beberapa masalah klien yang sudah diselesaikan oleh lembaga.

### 2. Menjaln Relasi (Intake).

Pada tahap ini praktikan dan "S" menjalin relasi mendalam juga lebih mengakrabkan diri dengan harapan "S" mau menceritakan masalahnya secara terbuka dan jujur, apalagi mengingat keluarga klien belum ditemukan untuk itu praktikan berusaha selalu memberikan kepercayaan kepada klien bahwa saya bisa untuk menjadi kerabat klien dan membantu permasalahan yang di hadapi klien, agar memudahkan praktikan dalam melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi klien. Dan di dalam tahapan ini Praktikan memberikan penjelasan bahwasanya setiap masalahnya akan di rahasiakan dari siapa pun dan tidak akan di beritahu pada orang lain tanpa persetujuan klien.

### 3. Pengembangan Motivasi.

Dalam tahapan pengembangan motivasi untuk klien "S" dapat dilakukan dengan cara membangun hubungan yang baik dan empatik, sehingga ia merasa nyaman untuk berbagi. Memberikan penghargaan atas setiap kemajuan kecil yang dicapai dapat meningkatkan rasa percaya diri. Menetapkan tujuan kecil yang realistis dan merayakan pencapaian tersebut juga penting. Edukasi tentang arti penting motivasi dan sumber daya yang tersedia dapat membantu "S" memahami manfaat dari usaha yang dilakukan. Aktivitas menyenangkan dan dukungan terhadap kesehatan mental, termasuk sesi konseling, akan memperkuat semangatnya. Memperkenalkan contoh orang-orang yang berhasil mengatasi masalah serupa, serta memberikan dukungan berkelanjutan, akan membuat "S" merasa didukung dalam proses pemulihan.

### 4. Tahap Pengonseptualisasian Masalah

Dalam tahapan ini dari hasil wawancara yang dilakukan praktikan dengan menggunakan tools assesment wawancara BPSS (Biologis, Psikologis, Sosial, Spritual) serta melakukan bimbingan ataupun konsultasi yang dibantu oleh Psikolog, dan di bantu oleh Catatan Sipil untuk mengetahui identitas asli klien. Seiring berjalannya waktu maka praktikan dapat mengetahui biodata klien, serta permasalahan yang di hadapi klien, yaitu:

- 1) Klien "S" berumur 36 tahun, memiliki 1 orang anak, masih memiliki orang tua lengkap ayah nya berinisial "J", dan ibu nya berinisial "A". Hanya saja orang tua "S" belum ditemukan lokasi tempat tinggalnya.

2) "S" mengalami gangguan mental dikarenakan setiap di ajak berbicara dia selalu kelihatan linglung, dan selalu berbeda berbeda jawaban nya.

3) Sebelum di deportasi, "S" sempat di penjara di Malaysia selama 2 tahun dikarenakan melakukan pencurian baju di dalam bus.

## 5. Eksplorasi Strategi Mengatasi Masalah

dalam hal tersebut praktikan berusaha untuk mencoba memberikan arahan ataupun berbagai macam strategi yang bertujuan untuk mengatasi masalah "S". Adapun yang menjadi strategi dari tahapan eksplorasi yang "S" lakukan untuk mengatasi masalah klien yakni :

1) Memberikan Motivasi dan dukungan pada klien agar semangat menjalani hidupnya.

2) Membantu menyembuhkan kesehatan psikis klien, agar klien mampu bersosialisasi secara normal seperti manusia normal lain nya.

3) Memberikan dukungan pada klien bahwa lembaga akan selalu siap untuk menolong klien ketika mendapat tekanan.

## 6. Penyelesaian Strategi Mengatasi Masalah

Setelah tahap eksplorasi dilakukan, maka dalam tahapan inilah penyelesaian metode dilakukan guna sebagai penetapan metode yang tepat untuk diterapkan bagi klien. Memasuki tahapan ini praktikan mengajak HS untuk melakukan diskusi, hal itu dilakukan untuk memikirkan solusi apa yang tepat untuk diterapkan oleh HS. Dengan adanya diskusi antara Praktikan dan supervisor lembaga kami bersepakat untuk melakukan Mediasi. Solusi ini dipilih karena klien tidak ingin suaminya di pidana maka lembaga bersama praktikan memilih melakukan mediasi dengan menghadirkan salah satu pihak yang netral sebagai saksi akan penyelesaian masalah klien dan suaminya serta membuat surat perjanjian di atas kertas, yang mana berisikan tentang hal yang tidak boleh dilakukan dan tidak boleh di ulangi, selain itu juga diberikan sanksi jika salah satu perjanjian itu diingkari.

## 7. Implementasi Strategi Mengatasi Masalah.

Dalam tahapan ini dimana "S" menjalankan metode yang disepakati sebelumnya, seperti salah satu contohnya bimbingan konseling. Di tahapan ini "S" diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya. Dengan adanya tahapan ini Praktikan berharap besar kepada "S" setelah menjalankan program-program maka "S" dapat kembali Hidup tanpa rasa takut lagi.

## 8. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan dengan cara menilai perkembangan kondisi "S" setelah menjalani program rehabilitasi. Evaluasi ini mencakup observasi langsung terhadap perilaku dan kemandiriannya, wawancara dengan "S" untuk mengukur pemahaman dan kesiapan hidup mandiri, serta laporan dari pendamping atau petugas sosial terkait partisipasi dan kemampuan dalam kegiatan pelatihan. Jika "S" menunjukkan perubahan positif, mampu berkomunikasi dengan baik, dan memiliki keterampilan yang bisa digunakan untuk bekerja, maka program dinilai berhasil. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan hasilnya.

## 9. Tahap Terminasi

Tahap terakhir yakni tahap terminasi Pada tahap ini, praktikan menilai bahwa permasalahan yang dialami oleh "S" telah selesai dan ia sudah dapat menjalani kehidupannya secara normal tanpa rasa ketakutan. Jika sebelumnya "S" tampak seperti orang linglung, kini secara perlahan, hari demi hari, ia mulai menunjukkan perubahan positif. Saat ditanya, ia sudah mampu memberikan jawaban dengan normal. Oleh karena itu, praktikan bersama salah satu pekerja sosial dari Dinas Sosial Deli Serdang yang bernama Ibu Aina melakukan diskusi terkait rencana pemindahan "S" dari UPT Rumah Perlindungan Sosial ke Tempat Rehabilitasi di Berastagi. Di tempat tersebut, "S" diharapkan dapat mengembangkan kembali bakatnya sehingga nantinya bisa digunakan untuk mencari nafkah di masa depan, serta hidup mandiri.

Untuk itu penanganan WNI terlantar di Bandara Kualanamu pasca deportasi menunjukkan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, lembaga sosial, dan masyarakat. Melalui praktek

kerja lapangan, mahasiswa dapat berkontribusi dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada individu yang membutuhkan, seperti klien "S". Proses intervensi yang dilakukan mencakup pemahaman masalah, pengembangan hubungan, dan penerapan strategi yang tepat, sehingga klien dapat kembali menjalani kehidupan dengan lebih baik. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari perubahan positif yang dialami klien, tetapi juga dari upaya bersama untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih peduli dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil proses intervensi sosial terhadap seorang Warga Negara Indonesia (WNI) berinisial "S" yang dideportasi dari Malaysia dan ditemukan dalam kondisi terlantar serta mengalami gangguan psikis di Bandara Kualanamu, Sumatera Utara. Penanganan dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang dengan melibatkan mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PKL) dari Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Sumatera Utara, menggunakan pendekatan social case work. Pendekatan intervensi ini dilakukan secara sistematis melalui delapan tahapan utama: penyadaran masalah, intake (menjalin relasi), pengembangan motivasi, asesmen (penggalian masalah dengan pendekatan BPSS), perencanaan dan eksplorasi strategi pemecahan masalah, implementasi strategi, evaluasi hasil intervensi, hingga terminasi (pengakhiran hubungan profesional). Setiap tahap berfokus pada pemulihan kondisi psikososial klien dan penguatan keberfungsian sosialnya.

Hasil intervensi menunjukkan bahwa metode case work mampu membantu klien secara signifikan dalam meningkatkan kesadaran diri, kestabilan emosi, dan kesiapan untuk hidup mandiri. Klien yang awalnya linglung, tanpa identitas, serta mengalami gangguan mental, secara bertahap mulai menunjukkan perubahan positif baik dalam aspek psikologis maupun sosial. Dukungan konseling, mediasi, serta pemindahan ke lembaga rehabilitasi yang lebih tepat menjadi bagian penting dari proses pemulihan.

Studi ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga kesejahteraan sosial, pekerja sosial profesional, serta mahasiswa PKL dalam upaya menangani permasalahan kompleks pasca-deportasi. Intervensi yang bersifat holistik dan berkelanjutan terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menangani keterlantaran, trauma, dan kehilangan identitas yang dialami oleh WNI deportasi. Diharapkan pendekatan serupa dapat diterapkan secara lebih luas dalam kebijakan sosial nasional untuk menangani permasalahan serupa secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

Br, Tassia, and Randa Putra. "Penerapan Metode Casework Dalam Membangun Rasa Kepercayaan Diri Residen Residivis." *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 2, 13 June 2024, pp. 52-58, <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i2.1274>. Accessed 13 June 2025.

- Oktavia Naibaho, Yolanda, and Malida Putri. "Upaya Peningkatan Literasi Kepada Anak-Anak Di Rumah Belajar Starban Sikkola Rakyat Indonesia." *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, vol. 4, no. 2, 1 Aug. 2024, pp. 110-117, <https://doi.org/10.58466/literasi.v4i2.1537>. Accessed 20 Feb. 2025.
- Rensina Griselda, and Berlianti Berlianti. "Penerapan Metode Casework Dalam Meneliti Perkembangan Berhitung Siswa/I Di Sekolah Dasar Negeri 060894 Medan Baru." *SOSMANIORA Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, 28 Sept. 2023, pp. 398-403, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i3.2577>. Accessed 13 June 2025.
- Rifda. "Deportasi: Dinamika Hukum Imigrasi Dan Guncangan Sosial." *IZIN.co.id Blog*, 25 Jan. 2024, [izin.co.id/indonesia-business-tips/2024/01/26/deportasi-adalah/](https://izin.co.id/indonesia-business-tips/2024/01/26/deportasi-adalah/). Accessed 13 June 2025.
- Serafica Gischa. "Pengertian Deportasi Dan Penyebabnya - Kompas.com." *KOMPAS.com*, Kompas.com, 9 May 2022, [amp.kompas.com/skola/read/2022/05/09/160000169/pengertian-deportasi-dan-penyebabnya](https://amp.kompas.com/skola/read/2022/05/09/160000169/pengertian-deportasi-dan-penyebabnya). Accessed 13 June 2025.
- Yuliana, Khozin, et al. "Analisa Pemanfaatan Google Custom Search Pada Website Yufid.com Dengan Metode Kualitatif Deskriptif." *ICIT Journal*, vol. 6, no. 1, 3 Feb. 2020, pp. 61-69, <https://doi.org/10.33050/icit.v6i1.861>. Accessed 16 July 2021.